

Toleransi dan Solidaritas dalam Multikulturalisme: Analisis Lingkungan Akademik pada Mahasiswa

Siti Nasyrah¹, Fathia Rizaqna², Putri Rahayu³, Ratu Annisa Fitri⁴, Bisru Hafi⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Sumatera Utara
snasyrah7@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of tolerance and solidarity in a multicultural academic environment among university students. The campus environment, as a miniature of society, brings together individuals from diverse cultural, ethnic, religious, and linguistic backgrounds, requiring mutual respect to maintain social harmony. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, using interviews and observations involving students from various backgrounds. The results show that students' tolerance is reflected in their ability to respect differing opinions, avoid discrimination, and maintain positive social relationships. Meanwhile, solidarity is demonstrated through collaboration in group assignments, mutual assistance, and participation in organizational activities. However, several obstacles remain, such as the tendency to form groups based on similar backgrounds, the existence of stereotypes, and limited cross-group interactions that may create social distance. Efforts to enhance tolerance and solidarity can be achieved by fostering openness, empathy, and the active role of universities in facilitating activities that encourage student interaction. Therefore, tolerance and solidarity are key factors in creating an inclusive, harmonious, and conducive academic environment.

Keywords : tolerance, solidarity, multiculturalism, students, academic environment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran toleransi dan solidaritas dalam lingkungan akademik yang multikultural pada mahasiswa. Lingkungan kampus sebagai miniatur masyarakat mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama, dan bahasa, sehingga memerlukan sikap saling menghargai untuk menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik wawancara dan observasi terhadap mahasiswa dari latar belakang yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi mahasiswa tercermin dalam sikap menghargai perbedaan pendapat, tidak diskriminatif, serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik. Sementara itu, solidaritas terlihat melalui kerja sama dalam tugas kelompok, saling membantu, dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Namun, masih terdapat hambatan seperti kecenderungan berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang, adanya stereotip, serta kurangnya interaksi lintas kelompok yang dapat menimbulkan jarak sosial. Upaya peningkatan toleransi dan solidaritas dapat dilakukan melalui pengembangan sikap terbuka, empati, serta peran aktif kampus dalam menciptakan kegiatan yang mendorong interaksi antar mahasiswa. Dengan demikian, toleransi dan solidaritas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, harmonis, dan kondusif.

Kata Kunci : toleransi, solidaritas, multikulturalisme, mahasiswa, lingkungan akademik

Copyright (c) 2026 Siti Nasyrah, Fathia Rizaqna, Putri Rahayu, Ratu Annisa Fitri, Bisru Hafi

✉ Corresponding author: Siti Nasyrah

Email Address: snasyrah7@gmail.com (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Sumatera Utara)

Received 2 Mei 2025, Accepted 8 Mei 2026, Published 23 Mei 2026

PENDAHULUAN

Lingkungan akademik di perguruan tinggi merupakan ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari suku, agama, budaya, bahasa, hingga cara pandang dalam menyikapi suatu hal. Kondisi ini menjadikan kampus sebagai salah satu bentuk nyata dari kehidupan multikultural yang tidak dapat dihindari. Setiap mahasiswa membawa pengalaman, nilai, serta kebiasaan yang berbeda ketika memasuki lingkungan kampus. Perbedaan ini pada dasarnya dapat menjadi kekuatan karena mampu memperkaya wawasan dan memperluas cara

berpikir mahasiswa, namun juga dapat menimbulkan tantangan apabila tidak diimbangi dengan sikap saling memahami dan menghargai.

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi budaya, suku, agama, maupun bahasa. Keberagaman ini juga tercermin dalam lingkungan kampus yang dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai individu yang menempuh pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan kampus tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang baik dalam menghadapi perbedaan.

Menurut Koentjaraningrat (2015), masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda namun hidup dalam satu kesatuan sosial. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang baik dengan individu lain yang memiliki latar belakang berbeda. Kemampuan ini menjadi penting agar interaksi yang terjadi di lingkungan kampus dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik.

Dalam menghadapi keberagaman tersebut, toleransi menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa. Toleransi tidak hanya diartikan sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga menghormati, memahami, dan mampu bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Tilaar (2004) juga menyatakan bahwa toleransi merupakan dasar dalam menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat yang beragam. Dalam lingkungan akademik, sikap toleransi dapat terlihat dari bagaimana mahasiswa menghargai pendapat orang lain saat diskusi, tidak bersikap diskriminatif, serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik.

Selain toleransi, solidaritas juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial di lingkungan akademik. Solidaritas berkaitan dengan rasa kebersamaan, kepedulian, serta kesediaan untuk saling membantu antarindividu. Dalam kehidupan mahasiswa, solidaritas dapat terlihat melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu ketika menghadapi kesulitan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan bersama. Dengan adanya solidaritas, hubungan antarmahasiswa dapat menjadi lebih erat dan suasana akademik menjadi lebih kondusif.

Namun, pada kenyataannya, nilai toleransi dan solidaritas belum sepenuhnya diterapkan secara optimal di kalangan mahasiswa. Masih terdapat kecenderungan untuk bergaul dengan kelompok tertentu yang memiliki kesamaan, seperti daerah asal, bahasa, atau kebiasaan. Hal ini sebenarnya wajar karena faktor kenyamanan, tetapi jika berlangsung secara terus-menerus dapat membatasi interaksi dengan mahasiswa lain yang berbeda latar belakang. Selain itu, di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, penyebaran informasi yang tidak terkontrol juga dapat memicu kesalahpahaman dan konflik sosial jika tidak disikapi dengan bijak.

Kurangnya interaksi lintas kelompok juga dapat menyebabkan terbentuknya jarak sosial di antara mahasiswa. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya lingkungan akademik yang inklusif dan harmonis. Padahal, mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam menjaga toleransi dan membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan kampus. Mereka dapat menjadi contoh dalam bersikap terbuka, menghargai perbedaan, serta aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif.

Lingkungan akademik yang baik seharusnya tidak hanya menjadi tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk belajar memahami perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, toleransi dan solidaritas perlu terus dikembangkan agar mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberagaman yang ada dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih terbuka dan saling menghargai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana toleransi dan solidaritas dalam lingkungan multikultural di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tersebut serta melihat bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sosial mahasiswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana toleransi dan solidaritas terbentuk dalam lingkungan akademik mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat melihat langsung fenomena sosial yang terjadi serta memahami pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait keberagaman yang ada di lingkungan kampus.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan informasi yang beragam mengenai sikap toleransi dan solidaritas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antarmahasiswa, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar kelas, seperti saat berdiskusi atau berinteraksi di lingkungan kampus.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih mahasiswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih berasal dari latar belakang yang berbeda agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi

yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana toleransi dan solidaritas dijalankan dalam lingkungan akademik mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN DISKUSI

Multikulturalisme dalam lingkungan akademik merupakan kondisi di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama, dan kebiasaan hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Keberagaman ini menjadikan kampus sebagai miniatur masyarakat yang mencerminkan kehidupan sosial yang luas. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berkembang secara akademik, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang baik di tengah perbedaan. Oleh karena itu, nilai toleransi dan solidaritas menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan suasana kampus yang harmonis.

Toleransi memungkinkan mahasiswa untuk saling menghargai perbedaan, sementara solidaritas mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan kepedulian antarindividu. Dengan adanya kedua nilai tersebut, keberagaman tidak lagi menjadi penghambat, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan akademik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Permana (2023) yang menunjukkan bahwa sikap toleransi mahasiswa memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus.

Bentuk Toleransi Mahasiswa dalam Lingkungan Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, toleransi di kalangan mahasiswa dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Dalam kegiatan perkuliahan, mahasiswa sering dihadapkan pada perbedaan pendapat, terutama saat diskusi berlangsung. Namun, sebagian besar mahasiswa mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan cara yang terbuka dan tidak memaksakan pandangan pribadi. Mereka cenderung mendengarkan pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan, sehingga tercipta suasana diskusi yang lebih sehat.

Selain dalam diskusi, toleransi juga terlihat dalam interaksi sosial di luar kelas. Mahasiswa umumnya tidak membatasi pergaulan hanya pada kelompok tertentu, meskipun tetap ada kecenderungan untuk lebih dekat dengan teman yang memiliki kesamaan latar belakang. Meskipun demikian, mereka tetap mampu menjaga hubungan baik dengan mahasiswa lain yang berbeda, sehingga interaksi sosial tetap berjalan dengan cukup baik.

Toleransi juga tercermin dalam sikap saling menghormati antar mahasiswa, terutama dalam hal perbedaan agama dan budaya. Mahasiswa cenderung menunjukkan sikap menghargai ketika teman menjalankan ibadah atau memiliki kebiasaan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran

akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman sudah mulai terbentuk di kalangan mahasiswa.

Namun demikian, tingkat toleransi antar mahasiswa tidak selalu sama. Masih terdapat beberapa individu yang kurang terbuka terhadap perbedaan, sehingga interaksi yang terjadi menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk terus meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan akademik.

Solidaritas Mahasiswa dalam Kehidupan Kampus

Solidaritas di kalangan mahasiswa dapat dilihat dari adanya rasa kebersamaan yang terbangun dalam berbagai aktivitas kampus. Mahasiswa seringkali menunjukkan sikap saling membantu, terutama dalam hal akademik seperti berbagi catatan, membantu memahami materi, maupun bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarmahasiswa tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dilandasi oleh rasa kepedulian.

Dalam kegiatan kelompok, solidaritas menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kerja sama. Mahasiswa belajar untuk saling menghargai peran masing-masing, membagi tugas secara adil, dan bertanggung jawab terhadap hasil bersama. Proses ini tidak hanya membantu dalam penyelesaian tugas, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarindividu.

Selain itu, kegiatan organisasi kampus juga berperan besar dalam membangun solidaritas. Melalui organisasi, mahasiswa dapat berinteraksi dengan lebih banyak orang dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan bersama yang dilakukan secara rutin dapat mempererat hubungan dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara mahasiswa.

Penelitian Zuhaeroh et al. (2025) juga menunjukkan bahwa interaksi yang intens dalam lingkungan multikultural dapat memperkuat solidaritas sosial mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman, jika dikelola dengan baik, justru dapat menjadi faktor yang memperkuat hubungan sosial di lingkungan kampus.

Hambatan dalam Mewujudkan Toleransi dan Solidaritas

Meskipun toleransi dan solidaritas sudah terlihat dalam kehidupan mahasiswa, masih terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya. Salah satu hambatan utama adalah adanya kecenderungan mahasiswa untuk bergaul dengan kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor kenyamanan dan kebiasaan, sehingga interaksi dengan mahasiswa lain menjadi terbatas.

Selain itu, stereotip atau pandangan tertentu terhadap kelompok lain juga menjadi salah satu faktor penghambat. Stereotip ini dapat terbentuk dari pengalaman pribadi maupun pengaruh lingkungan, sehingga mempengaruhi cara mahasiswa dalam berinteraksi. Akibatnya, hubungan sosial menjadi kurang terbuka dan cenderung terbatas pada kelompok tertentu saja.

Kurangnya komunikasi antar kelompok yang berbeda juga menjadi hambatan dalam membangun toleransi dan solidaritas. Mahasiswa yang jarang berinteraksi dengan kelompok lain cenderung

memiliki pemahaman yang terbatas terhadap perbedaan yang ada. Hal ini dapat memperkuat jarak sosial dan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis.

Selain itu, pengaruh media sosial juga dapat menjadi faktor yang memperkuat kesalahpahaman jika tidak disikapi dengan bijak. Informasi yang tidak akurat atau bersifat provokatif dapat mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menyaring informasi agar tidak menimbulkan konflik sosial.

Upaya Meningkatkan Toleransi dan Solidaritas di Lingkungan Kampus

Untuk meningkatkan toleransi dan solidaritas, mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk lebih terbuka dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas pergaulan dan tidak hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih memahami perbedaan dan mengurangi kesalahpahaman.

Selain itu, mahasiswa juga perlu mengembangkan sikap empati terhadap orang lain. Dengan memahami sudut pandang orang lain, mahasiswa dapat lebih mudah menerima perbedaan dan menjalin hubungan yang lebih baik. Sikap empati ini sangat penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis.

Peran kampus juga sangat penting dalam mendukung terbentuknya toleransi dan solidaritas. Kampus dapat menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang, seperti seminar, diskusi, maupun kegiatan organisasi. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman antar mahasiswa.

Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan toleransi dan solidaritas dapat terus berkembang dalam kehidupan mahasiswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan mahasiswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa toleransi dan solidaritas memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial di lingkungan akademik yang multikultural. Mahasiswa pada umumnya telah menunjukkan sikap toleransi melalui kemampuan menghargai perbedaan pendapat, tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang, serta menjaga sikap dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman sudah mulai terbentuk di kalangan mahasiswa.

Selain itu, solidaritas mahasiswa juga terlihat dari adanya rasa kebersamaan dan kepedulian dalam berbagai aktivitas kampus, seperti kerja sama dalam tugas kelompok, saling membantu dalam memahami materi perkuliahan, serta keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Solidaritas ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana akademik yang nyaman dan kondusif.

Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam mewujudkan toleransi dan solidaritas secara optimal. Di antaranya adalah kecenderungan mahasiswa untuk berkelompok berdasarkan

kesamaan latar belakang, adanya stereotip terhadap kelompok lain, serta kurangnya interaksi lintas kelompok. Hambatan tersebut dapat menyebabkan terbentuknya jarak sosial di lingkungan kampus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun toleransi dan solidaritas sudah mulai berkembang di kalangan mahasiswa, masih diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial agar tercipta lingkungan akademik yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

Zuhaeroh, N., Fauziyah, N., & Mubin, N. (2025). Pendidikan Multikultural sebagai Media Penguatan Sikap Toleransi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 364–368.

<https://jurnalisticomah.org/index.php/jppi/article/view/6562>

Permana, S. A. (2023). Sikap Toleransi Mahasiswa dalam Kehidupan Kampus Multikultural. *Jurnal An-Nadwah*, 29(1).

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/15206>

Rachmawati, I. N. (2007). “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.

<https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184>

Supriandi, A. (2023). “Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*.

<https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/4384>

Permana, S. A. (2023). Sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan kampus multikultural. *Jurnal An-Nadwah*, 29(1).

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/15206>

Zuhaeroh, N., Fauziyah, N., & Mubin, N. (2025). Pendidikan multikultural sebagai media penguatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 364–368.

<https://jurnalisticomah.org/index.php/jppi/article/view/6562>

Purnama, T. E. (2025). “Membentuk Generasi Toleran: Studi Empiris Proses dan Faktor Pendorong Internalisasi Nilai Multikultural Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.” *Jurnal Ilmiah*,

<https://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/917/123>

Angelina, M., Piloewas, B., & Halim, A. (tanpa tahun). “Peran Mahasiswa dalam Menjaga Toleransi di Lingkungan Kampus yang Multikultural.” Universitas Negeri Lampung.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=toleransi+dan+solidaritas+dalam+multikulturalisme%3A+Analisis+Lingkungan+Akademik+pada+Mahasiswa&btnG=#d=gs_qabs&t=1777439275516&u=%23p%3Dj1YTCEz28pUJ